Application of the Who Am I Quiz Strategy in Increasing Students' Interest in Social Studies Learning in Junior High School

Penerapan Strategi Kuis Siapa Aku dalam Meningkatkan Minat Siswa dalam Pembelajaran IPS di SMP

Ely Lubnah

doi: <https://doi.org/10.51518/lentera.v4i1.59>

email: lubnahalqadri@gmail.com

Guru pada SMP Negeri 5 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat - Indonesia

Abstract: This study aims to determine the extent of the implementation of the who am I quiz strategy to increase student interest in social studies learning at SMP Negeri 5 Taliwang. The type of research used is Classroom Action Research (CAR) carried out in class IX of SMP Negeri 5 Taliwang. The research was carried out in collaboration with a Social Studies subject teacher for Class IX at SMP Negeri 5 Taliwang. The research subjects taken were class IX for social studies subjects, with a sample of 21 people, 10 men, and 11 women. On average, students have less ability because the school's input is lower middle NUN, and the level of student discipline is lacking. Based on the results of data analysis and research findings, it was concluded that the implementation of classroom action research carried out in class IX of SMP Negeri 5 Taliwang using the who I was quiz learning strategy was carried out in 2 cycles. In the first cycle, the results were not as expected, because students tended to be passive. After there is a good activity, in the implementation of the second cycle there is a very significant change in a very good direction, 75% more students have shown activeness in the learning process.

Keywords: Strategy, Who Am I Quiz, Student Interests

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana penerapan strategi kuis siapa aku dalam upaya meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 5 Taliwang. Jenis penelitian yang digunakan ialah Penelitian tindakan kelas (PTK) dilaksanakan di kelas IX SMP Negeri 5 Taliwang. Penelitian dilaksanakan berkolaborasi dengan guru mata pelajaran IPS Kelas IX SMP Negeri 5 Taliwang. Subyek penelitian diambil adalah kelas IX untuk mata pelajaran IPS, dengan sampel berjumlah 21 orang, laki-laki 10 orang dan perempuan 11 orang. Rata-rata siswa memiliki kemampuan yang kurang disebabkan karena input sekolah adalah NUN menengah ke bawah, serta tingkat kedisiplinan siswa yang kurang. Berdasarkan hasil analisa data dan temuan penelitian diperoleh kesimpulan bahwa,

pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas IX SMP Negeri 5 Taliwang dengan menggunakan strategi pembelajaran kuis siapa aku ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Pada siklus pertama belum bisa mencapai hasil seperti yang diharapkan, karena siswa cenderung masih bersifat pasif. Setelah ada aktivitas yang baik maka pada pelaksanaan siklus kedua ada perubahan yang sangat berarti ke arah yang sangat baik, 75% lebih siswa sudah menunjukkan keaktifan dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: Strategi, Kuis Siapa Aku, Minat Siswa

PENDAHULUAN

Sebagaimana kita ketahui bahwa istilah "belajar" tidak bisa dipisahkan dari kata "Pendidikan dan Perkembangan", karena ketiganya saling berkaitan dan sama-sama membicarakan psikis/mental manusia (Martinis Yamin, 2007). Perkembangan manusia secara psikis terjadi perubahan-perubahan dalam diri seseorang untuk menuju kepribadian yang sempurna. Pada anak didik proses-proses itu akan berlangsung/berlanjut hingga mencapai kedewasaan. Perkembangan manusia terdiri dari beberapa fase, dan setiap fase perkembangan harus diisi dengan pendidikan sehingga perkembangan dalam diri anak terjadi keseimbangan pertumbuhan jasmani dan rohani. Anak memiliki kecakapan yang sesuai dengan tingkat umurnya baik dalam perkembangan kognitif, afektif, sosial dan motorik.

Pendidikan adalah usaha sadar bertujuan, karena pada hakekatnya pendidikan adalah usaha membudayakan manusia atau memanusiakan manusia (Sulyastini, 2019). Maksudnya secara jasmani/fisik memang sudah dikatakan manusia, akan tetapi secara rohani/psikis belum dikatakan manusia dalam artian kemanusiaannya belum sempurna sehingga perlu adanya pendidikan untuk perkembangan pribadinya. manusia itu sendiri merupakan pribadi yang utuh serta kompleks sehingga sulit dipelajari secara menyeluruh. Oleh karena itu masalah pendidikan tidak akan pernah selesai, sebab hakekat manusia itu sendiri selalu berkembang mengikuti dinamika kehidupannya sehingga pendidikan memerlukan inovasi-inovasi yang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa harus mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan, baik manusia dari sisi makhluk sosial maupun dari sisi manusia sebagai makhluk religius.

Guru tiada lain merupakan jabatan profesional dan diperlukan keahlian khusus. Hal ini disebabkan guru merupakan pengelola dan penyelenggara proses belajar mengajar (Jamin, 2018). Sebagai pengelola dan penyelenggara proses belajar mengajar, guru harus memiliki kemampuan dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, penguasaan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa, pemanfaatan media dan sumber belajar secara baik, serta mengadakan evaluasi untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam belajar. Hal ini penting bagi guru, agar proses belajar mengajar yang diselenggarakan berjalan secara efektif dan efisien (Fakhrurrazi, 2018). Artinya materi yang

disampaikan kepada siswa dapat dipahami dengan baik.

Untuk mendukung hal tersebut maka melalui pembelajaran, guru hendaknya dapat mengkondisikan dan memotivasi siswa dalam mengembangkan sejumlah keterampilan proses. Hal tersebut dapat terwujud apabila dalam proses pembelajaran, guru menguasai strategi pembelajaran (ismail, 2018). Nana Sudjana (dalam Murdiyanto, dkk, 2014) menyatakan "bahwa tinggi rendahnya kadar kegiatan belajar banyak dipengaruhi oleh model mengajar yang digunakan guru".

Salah satu model pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mandiri adalah model pembelajaran "*student centered*", yaitu model pembelajaran yang berpusat pada siswa (Fathurrohman, 2015). Peran dan fungsi pelajaran IPS kiranya tidak perlu diragukan lagi, baik bagi kehidupan setiap individu maupun bagi kehidupan bermasyarakat. Para ahli mengakui bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial dapat mendidik manusia untuk bertindak bijaksana (Anshori, 2014). Oleh karena itu Ilmu Pengetahuan Sosial dapat dianggap sebagai mata pelajaran yang cukup penting bagi kehidupan para siswa tatkala sudah berada di lingkungan masyarakat. Berdasarkan peran, fungsi dan kegunaan tersebut, maka pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial semestinya menjadi pembelajaran yang sangat penting untuk dipelajari, menarik, menyenangkan dan tidak membosankan. Kenyataan yang ada di lapangan tampaknya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial bukan yang menyenangkan tetapi membosankan.

Hal ini dialami oleh penulis sendiri sebelum adanya sistem pembelajaran yang menggunakan pendekatan *kooperatif*, pembelajaran IPS nampak kurang begitu memuaskan. Hal ini disebabkan oleh berbagai pihak baik guru, siswa atau sarana pendukung pembelajaran IPS. Memang tidak bisa dipungkiri, kebanyakan guru IPS hanya mengandalkan metode DDCH (Duduk Dengar Catat Hapal). Sehingga hal ini menyebabkan pembelajaran IPS kurang menarik. Verbalisme yang terjadi dalam pembelajaran IPS semakin kental, karena tidak didukung oleh sarana yang lengkap dan guru sendiri tidak termotivasi untuk membuat inovasi baru, baik dalam penggunaan metode maupun pembuatan media pembelajaran IPS. Kreatifitas guru kurang berdaya yang akhirnya pembelajaran IPS semakin tidak bisa dijangkau oleh alam pikiran nyata, karena tidak tervisualisasikan lewat media dan teknik pembelajaran yang tepat. Melalui kegiatan pembelajaran, sekolah sebagai lembaga pendidikan diharapkan mampu memberikan pengalaman secara langsung pada siswa, karena adanya interaksi dan komunikasi timbal balik antara guru dan siswa, serta siswa dengan guru. Hal ini merupakan ciri dan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar.

Selama ini pembelajaran IPS cenderung satu arah, guru hanya mengandalkan metode ceramah dalam kegiatan pembelajaran, sehingga siswa hanya sebagai pendengar dan guru mendominasi pembelajaran, hasilnya pembelajaran IPS terkesan monoton dan membosankan. Dengan demikian pembelajaran IPS tidak cukup dengan metode ceramah saja, tapi guru harus memodifikasi dengan model-model pembelajaran yang bisa menggali potensi anak, dan model *kooperatif learning* merupakan salah satu model pembelajaran tersebut.

Berdasarkan hasil kesepakatan bersama guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri 5 Taliwang ditetapkan bahwa KKM mata pelajaran IPS sebesar 70 dengan ketuntasan klasikal 75%. Seorang siswa dianggap tuntas dan telah berhasil atau tuntas belajarnya jika mencapai nilai 70, begitu juga dengan rombongan belajar dianggap tuntas belajarnya apabila 75% siswa telah tuntas belajarnya. Namun kenyataan yang ditemukan pada pembelajaran IPS di kelas IX SMP Negeri 5 Taliwang menunjukkan dari 21 siswa yang ikut ulangan harian hanya 13 siswa yang mencapai di atas KKM yang ditentukan, dan rata-rata nilai 60.

Dari hasil pengamatan dan dialog dengan guru-guru di SMP Negeri 5 Taliwang ditemukan beberapa faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa kelas IX tersebut. Faktor yang pertama adalah metode mengajar guru yang kurang melibatkan siswa. Guru masih terlihat sangat mendominasi proses pembelajaran sehingga interaksi monoton berjalan satu arah. keadaan ini membuat siswa cenderung pasif dan kurang memiliki inisiatif sehingga siswa banyak menunggu sajian guru daripada menemukan sendiri pengetahuan maupun keterampilan yang dibutuhkannya. Siswa tidak terbiasa belajar secara mandiri untuk menemukan, mengembangkan dan menyampaikan idea atau gagasan baik dalam berinteraksi dengan siswa lain maupun guru.

Berdasarkan hal tersebut itulah penulis merasa terdorong untuk mengadakan penelitian tentang keberhasilan pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*) dalam upaya meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran IPS. Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) yang digunakan dikolaborasikan dengan teknik pembelajaran lain, yang banyak digunakan saat ini. Namun dalam kesempatan ini penulis mempunyai gagasan untuk menerapkan model *cooperative learning* dengan strategi Kuis Siapa Aku dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sebagai bentuk perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh seorang atau sekelompok pengajar dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran berdasarkan refleksi mengenai hasil tindakan tersebut. Penelitian ini dilakukan melalui proses kerja kolaborasi antar kepala sekolah, guru dan peneliti di lingkungan sekolah. Dan juga dilakukan diskusi guna untuk memperoleh pemahaman bagaimana cara dalam pengamatannya. Diskusi bersama antara peneliti dan guru dikembangkan dalam setiap penyusunan perencanaan berikutnya.

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan di kelas IX SMP Negeri 5 Taliwang. Penelitian dilaksanakan berkolaborasi dengan guru mata pelajaran IPS Kelas IX SMP Negeri 5 Taliwang. Subyek penelitian diambil adalah kelas IX untuk mata pelajaran IPS. Waktu pelaksanaan semester genap tahun pelajaran 2010/2021, berlangsung selama 3 bulan dari bulan Februari 2021 sampai dengan bulan April 2021. Kelas IX berjumlah 21 orang, laki-laki 10 orang dan perempuan 11 orang. Rata-rata siswa di kelas ini mempunyai kemampuan yang kurang karena input sekolah adalah menengah ke bawah, tingkat kedisiplinan siswa kurang.

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data-data guna menjawab rumusan masalah penelitian. Untuk memperoleh data-data penelitian tersebut maka disusun instrument penelitian berdasarkan kajian teori dan diskusi dengan *expert*. Data-data dalam ini dikumpulkan oleh peneliti, dan guru kolaboran kelas. Data tersebut diperoleh melalui wawancara, observasi, catatan lapangan dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan tehnik pengumpulan data yang dibedakan menjadi dua. Metode yang digunakan yaitu metode pokok dan metode bantu (Nurlova, 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Siklus I, secara umum dapat direfleksikan bahwa hasil belajar dengan strategi pembelajaran kuis siapa aku pada siklus yang pertama belum dapat dilaksanakan secara maksimal. Hal ini bisa dilihat pada hasil prosentase siswa yang aktif masih sedikit dibanding dengan prosentase siswa yang kurang aktif maupun pasif dalam tiap-tiap indikator. Secara rata-rata keberhasilan yang dicapai masih kurang dari 70%. Dilihat dari katagori rata-rata nilai yang diperoleh pada tiap indikator adalah C dan K. Untuk dapat meningkatkan keaktifan siswa kami membuat perencanaan kembali untuk siklus ke-2 dengan materi yang sama. Motivasi penguatan, kami berikan untuk menggali keberanian siswa

Sedangkan untuk hasil pada siklus II, yang dilihat dari banyaknya siswa yang aktif maka secara umum pelaksanaan strategi pembelajaran kuis siapa aku ini dapat dilaksanakan dengan baik dan maksimal. Data keberhasilan itu bisa dilihat pada masing-masing indikator yang rata-rata masuk katagori B. Nilai tersebut berdasarkan taraf keberhasilan belajar kualifikasinya baik. Dilihat dari prosentase tiap-tiap indikator rata-rata mengalami kenaikan dari siklus I ke siklus II. Dengan demikian maka melalui strategi pembelajaran kuis siapa aku ini bisa dikatakan berhasil (diterima). Setelah pelaksanaan siklus II ini peneliti memberikan angket kepada siswa untuk mengetahui sebab-sebab mengapa masih ada siswa yang kurang aktif dalam model pembelajaran ini.

Pembahasan

Hasil wawancara dengan siswa dan melalui observasi-refleksi kegiatan pembelajaran pada pertemuan sebelumnya, memperjelas dugaan penyebab rendahnya hasil belajar siswa. Dimana model pembelajaran konvensional tidak mampu mendorong belajar aktif-kreatif dalam meningkatkan minat belajar. Dari data yang ada, secara umum dapat direfleksikan bahwa hasil belajar dengan strategi pembelajaran kuis siapa aku pada siklus yang pertama belum dapat dilaksanakan secara maksimal. Hal ini bisa dilihat pada hasil prosentase siswa yang aktif masih sedikit dibanding dengan prosentase siswa yang kurang aktif maupun pasif dalam tiap-tiap indikator. Secara rata-rata keberhasilan yang dicapai masih kurang dari 70%. Dilihat dari katagori rata-rata nilai yang diperoleh pada tiap indikator adalah C dan K. Untuk dapat meningkatkan keaktifan siswa kami membuat perencanaan kembali untuk siklus ke-2 dengan materi yang sama.

Motivasi penguatan, kami berikan untuk menggali keberanian siswa.

Langkah awal mengulas hasil dari siklus I, memberikan motivasi-motivasi serta penguatan untuk lebih mempersiapkan materi lebih sungguh-sungguh. Menentukan topik materi dengan strategi yang sama yaitu pengaruh kerjasama ekonomi internasional. Menugaskan kepada siswa untuk mencari buku-buku penunjang dan sumber lain yang relevan. Selanjutnya menentukan hari dan jam pelaksanaan kegiatan. Dilihat dari banyaknya siswa yang aktif maka secara umum pelaksanaan strategi pembelajaran kuis siapa aku ini dapat dilaksanakan dengan baik dan maksimal. Data keberhasilan itu bisa dilihat pada masing-masing indikator yang rata-rata masuk katagori B. Nilai tersebut berdasarkan taraf keberhasilan belajar kualifikasinya baik. Dilihat dari prosentase tiap-tiap indikator rata-rata mengalami kenaikan dari siklus I ke siklus II. Dengan demikian maka melalui strategi pembelajaran kuis siapa aku ini bisa dikatakan berhasil (diterima).

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi kuis siapa aku dapat meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 5 Taliwang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan hasil penelitian dalam bab terdahulu dapat ditarik kesimpulan bahwa, pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas IX SMP Negeri 5 Taliwang dengan menggunakan strategi pembelajaran kuis siapa aku ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Pada siklus pertama belum bisa mencapai hasil seperti yang diharapkan, karena siswa cenderung masih bersifat pasif. Setelah ada aktivitas yang baik maka pada pelaksanaan siklus kedua ada perubahan yang sangat berarti ke arah yang sangat baik, 75% lebih siswa sudah menunjukkan keaktifan dalam proses pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Nurlova, Fika. (2020). *Analisis Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar (Studi Kasus Pada Peserta Didik Kelas V SD IT Fitrah Insani Bandar Lampung)*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2020.
- Martinis, Yamin, Kiat Membelajarkan Siswa, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007
- Sulyastini, N. K. (2019). Metode Pembelajaran Demonstrasi Berbantuan Media Jobsheet Terhadap Hasil Belajar Praktek Melakukan Pemeriksaan Fisik Pada Ibu Hamil. *JURNAL PENJAKORA*, 5(2), 92-101.
- Murdiyanto, T., & Mahatama, Y. (2014). Pengembangan alat peraga matematika untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar matematika siswa sekolah dasar. *Sarwahita*, 11(1), 38-43.
- Jamin, H. (2018). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 19-36.
- Fakhrurrazi, F. (2018). Hakikat pembelajaran yang efektif. *At-Ta'fikir*, 11(1), 85-99.
- Ismail, M. I. (2010). Kinerja dan kompetensi guru dalam pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 13(1), 44-63.
- Fathurrohman, M. (2015). Model-Model Pembelajaran. *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Anshori, S. (2014). Kontribusi Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Edueksos*, 3(2), 59-76.